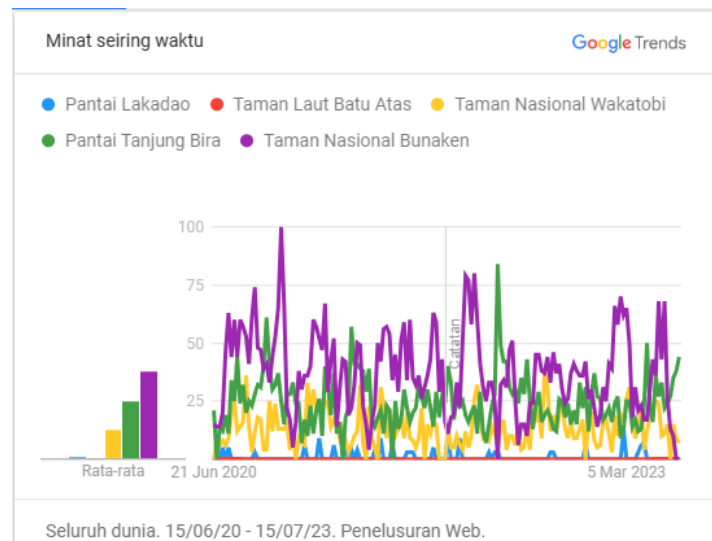


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buton Selatan merupakan kabupaten yang terletak di selatan pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pusat pemerintahannya berada di Batauga, yang juga merupakan ibu kota kabupaten tersebut. Melalui Undang-Undang Tahun 2014 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Juli, Buton Selatan secara resmi menjadi wilayah otonom. Wilayah administratif ini memiliki luas sekitar 546,58 km² dan dihuni oleh sekitar 94.727 jiwa[1]. Buton Selatan terdiri dari tujuh prefektur, yaitu Sampolawa, Batu Atas, Batauga, Lapandewa, Kadatua, Siompu, dan Siompu Barat. Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah administratif di Buton yang mencakup wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil[2]. Kabupaten Buton Selatan menawarkan pesona pariwisata yang tak kalah menarik dengan destinasi wisata terkenal lainnya di Indonesia, seperti Taman Laut Batu Atas, Pantai Lakadao, Pulau Ular(*Liwutongkidi*) dan beberapa destinasi lainnya. Potensi pariwisata yang dimiliki mencakup keindahan alam yang memukau, termasuk pantai dan peninggalan bersejarah yang menakjubkan. Selain itu, daya tarik lainnya adalah kekayaan budaya daerah, mencakup seni tari, upacara adat, dan berbagai kegiatan budaya yang menarik[3]. Berdasarkan posisi geografis, Buton merupakan daerah yang sering dijadikan sebagai titik persinggahan dalam perjalanan dari Indonesia bagian Barat menuju bagian Timur Indonesia, begitu juga sebaliknya[4]. Berdasarkan perkembangan sektor pariwisata kabupaten Buton Selatan, ada sebanyak 109 objek wisata di buktikan berdasarkan Data BPS Kabupaten Buton Selatan tahun 2023, ada sebanyak 23 wisata bahari, 11 wisata budaya, 18 wisata alam dan lain-lain[5].



Gambar 1.1 *Google Trends*[6]

Hasil gambar 1.1 *Google Trends* rentang waktu tiga tahun terakhir 2020-2023 menunjukkan 5 objek wisata yang tersebar di Sulawesi, 2 di antaranya pantai Lakadao dan Taman Laut Batu Atas yang berada di kabupaten Buton Selatan dengan nilai persentase kurang dari 2% dan 3 lainnya yaitu Taman Nasional Wakatobi yang berada di kepulauan Wakatobi dengan nilai 16% diikuti Pantai Tanjung Bira 33% dan Taman Nasional Bunaken 51%[6]. Dilihat dari nilai persentase tersebut maka dapat disimpulkan masih belum cukup optimal perkembangan kinerja kepariwisataan di Kabupaten Buton Selatan.

Berdasarkan hasil observasi pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Buton Selatan, persebaran informasi pariwisata dilakukan melalui media sosial seperti Instagram “@wonderofsouthbuton”. Setelah melakukan analisis terhadap website resmi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Buton Selatan yang terdapat pada "dispar-butonselatan.com", ditemukan bahwa terdapat kekurangan informasi tentang tempat wisata, fasilitas, dan biro perjalanan. Informasi yang disampaikan melalui website resmi dinas pun tidak memberikan gambaran lengkap tentang semua tempat wisata di daerah tersebut. Selain itu, dalam periode Tahun Anggaran 2016-2020, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten Buton Selatan

memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap total pendapatan, jika dibandingkan dengan porsi pendapatan yang diterima dari bantuan Pemerintah pusat rata-rata rentang waktu 2016-2020 sebesar Rp. 529.218.663.516. Sedangkan kontribusi PAD tersebut berada pada tingkat rata-rata sebesar Rp. 15.377.450.136 atau 2,88%[7]. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dan memperkuat eksistensi objek wisata yang ada di Kabupaten Buton Selatan, pemerintah setempat perlu menerapkan strategi pemasaran pariwisata yang lebih efektif.

Seiring dengan pergeseran zaman dari metode konvensional ke era digital, integrasi teknologi informasi menjadi strategi pemasaran pariwisata yang menguntungkan bagi penyedia layanan dan pengelola pariwisata. Promosi menjadi penting karena melalui proses tersebut dapat meningkatkan minat dan daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara. *E-Tourism* adalah salah satu bentuk promosi yang memanfaatkan kemajuan teknologi, di mana informasi pariwisata dapat diakses dengan mudah dan fleksibel. Hal ini memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam mencari informasi yang dibutuhkan[8].

Pariwisata elektronik (*E-Tourism*) mengacu pada penggunaan teknologi dalam menyediakan informasi dan memfasilitasi komunikasi dengan tujuan meningkatkan minat wisatawan. Melalui layanan yang mudah diakses melalui platform digital, *E-Tourism* memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk perjalanan mereka[9]. Penelitian terkait, *E-Tourism* merupakan sebuah entitas atau lembaga yang memanfaatkan teknologi informasi dalam usaha promosi pariwisata dengan tujuan memudahkan akses informasi. Konsep *E-Tourism* diimplementasikan dalam pengembangan teknologi informasi di sektor pariwisata, dengan tujuan memperkenalkan destinasi wisata, fasilitas, akomodasi, kuliner, dan transportasi kepada khalayak global[10]. Pariwisata berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang dikenal sebagai *E-Tourism*, telah menciptakan suatu konsep yang

menggabungkan keunggulan teknologi untuk memperkaya pengalaman pariwisata. Melalui platform digital, *E-Tourism* memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses informasi dan layanan pariwisata yang mereka butuhkan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pemasaran pariwisata menjadi lebih efisien dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dalam mencari informasi dan memperoleh layanan yang mereka inginkan[11].

Metodologi yang digunakan dalam merancang Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Buton Selatan didasarkan pada yaitu model waterfall. Metode waterfall dipilih ketika dalam proses rekayasa sistem dan pengembangan perangkat lunak, cocok digunakan untuk produk perangkat lunak/program yang mempunyai kebutuhan yang jelas sejak awal, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan[12]. Metode waterfall memiliki keunikan yang dapat dengan mudah dipahami, karena bersifat tetap dan mengikuti pola tradisional. Dalam metode pengembangan sistem yang mengadopsi model ini, setiap langkah harus diselesaikan secara berurutan sebelum melanjutkan ke langkah selanjutnya[13]. Metode waterfall dipilih karena merupakan model yang memiliki fase pengerjaan dan mementingkan kebutuhan fungsional sistem yang dikembangkan. Berfokus pada kebutuhan data dan harus dianalisis di awal secara lengkap dan menyeluruh, sehingga proses dan hasil yang diwujudkan untuk kualitas perangkat lunak yang tinggi[14].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka penulis merasa tertarik untuk mengembangkan solusi terhadap isu yang ada dan menggagas penelitian dengan judul “Perancangan Desain Sistem Informasi Pariwisata “*Visiting South Buton*” Kabupaten Buton Selatan Menggunakan Metode *Waterfall*”. Dengan hadirnya Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Buton Selatan (*Visiting South Buton*) adalah untuk memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat dengan menyediakan informasi yang mendalam tentang potensi pariwisata di Kabupaten Buton Selatan. Selain

itu, diharapkan dapat menjadi sumber rekomendasi berharga bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Buton Selatan dalam mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di daerah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang di atas mengindikasikan adanya permasalahan terkait pengelolaan pariwisata yang belum optimal dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang belum maksimal dalam memperluas penyebaran informasi pariwisata di Kabupaten Buton Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana merancang desain sistem informasi pariwisata Kabupaten Buton Selatan menggunakan metode *waterfall*?

1.4 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus pada tujuan yang diinginkan, akan dijelaskan ruang lingkup dari penelitian ini. Pembahasan akan terbatas pada beberapa masalah berikut ini:

1. Sistem informasi akan berfokus pada wilayah Kabupaten Buton Selatan.
2. Menyediakan informasi tentang destinasi wisata, akomodasi, kegiatan dan kuliner di Kabupaten Buton Selatan, termasuk deskripsi, gambar, lokasi, fasilitas, jam operasional, dan ulasan pengunjung.
3. Sistem akan menyediakan fitur pencarian dan penyaringan untuk memudahkan pengguna dalam mencari berdasarkan kriteria tertentu.
4. Sistem akan terintegrasi dengan peta digital, seperti Google Maps, untuk memberikan informasi lokasi dan arahan navigasi kepada pengguna.
5. Sistem akan mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan memiliki antarmuka pengguna yang mudah digunakan dan responsif.

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah merancang desain sistem informasi pariwisata Kabupaten Buton Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan

penyebaran informasi pariwisata serta mempermudah wisatawan saat mengunjungi Kabupaten Buton Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini memberikan manfaat bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Buton Selatan sebagai alat atau media promosi pariwisata di Kabupaten Buton Selatan, sehingga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Selain itu, juga memberikan kemudahan bagi staf Dinas dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Buton Selatan.

2. Manfaat bagi Pendidikan

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang pariwisata dan sistem informasi. Hasil temuan tersebut dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik dalam industri pariwisata.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dengan adanya informasi yang lebih mudah diakses dan lengkap mengenai objek wisata, fasilitas, dan kegiatan budaya, masyarakat dapat lebih terlibat dalam pengembangan pariwisata lokal dan mendapatkan manfaat ekonomi serta pelestarian budaya yang lebih baik.